

# Melanjutkan Tradisi Toleransi dan Pluralitas Tokoh Islam-Tiongkok

written by M. Nur Faizi



[Harakatuna.com](http://Harakatuna.com) - Historitas Imlek tidak terlepas dari perjuangan KH. Abdurrahman Wahid agar masyarakat Tionghoa dapat merayakan hari raya mereka secara terbuka. KH. Abdurrahman Wahid membuka pintu pluralitas yang selama ini selalu ditindas oleh prinsip-prinsip diskriminasi. KH. Abdurrahman Wahid meyakini bahwa semua warga negara berhak untuk menjalankan spiritualitas mereka masing-masing tanpa adanya paksaan ataupun hambatan dari pihak manapun.

Prinsip pluralitas yang dibangun oleh KH. Abdurrahman Wahid ini sebenarnya sudah dilakukan lama oleh para pendakwah, di mana hubungan Islam-Tiongkok atau Tionghoa sangat kental terkait nuansa dakwah yang dilakukan keduanya. Tokoh dari Tiongkok, Laksamana Cheng Hoo yang dikenal sebagai penjelajah laut dan samudera terbesar dalam sejarah, menyebarkan agama Islam dengan cara yang damai.

Laksamana Cheng Hoo tetap menghormati hak dan kewajiban warga yang tidak memeluk agama Islam. Bahkan lebih dari itu, Laksamana Cheng Hoo memberi

teladan moral yang memunculkan daya tarik tersendiri bagi penduduk sekitar. Pada akhirnya sikap itulah yang membuat penduduk tertarik untuk memeluk Islam. Pluralisme membuat segala sesuatunya menjadi lebih indah.

Perjuangan tokoh-tokoh pluralis untuk menyemarakkan semangat keagamaan semua umat, membuahkan hasil yang manis. Terlihat beberapa arsitektur masjid, mempunyai corak Islam-Tiongkok. Misalnya Masjid Agung Palembang yang memiliki corak atap mirip klenteng. Kemudian ada Masjid Cheng Hoo yang memiliki bentuk arsitektur yang kental dengan adat China. Akulturasi budaya yang ditampilkan oleh beberapa rumah ibadah membuktikan kerukunan agama yang ada di dalamnya.

Kemudian dari etnis Tiongkok, juga melakukan hal yang sama dengan menggelar acara buka puasa bersama di beberapa klenteng untuk menyemarakkan Ramadhan. Terdapat beberapa klenteng yang ikut memeriahkan suasana Ramadhan. Klenteng Hok Swie Bio, Bojonegoro, Jawa Timur menjadi salah satu klenteng yang menggelar acara buka bersama untuk ikut meramaikan suasana Ramadan.

Ikatan persaudaraan mereka menjadi satu entitas penting bahwa Indonesia adalah bangsa yang satu, dimana kesemuanya dipersatukan oleh adat toleransi, sehingga perbedaan adat, budaya, maupun agama tidak menjadikan itu semua sebagai halangan untuk menjalin kebhajikan bersama. Momentum Imlek adalah bagian kecil tentang bagaimana antar umat beragama menjalin toleransi dan persaudaraan.

Ikatan itulah yang terus dibangun dalam budaya Imlek dari tahun ke tahun. Arti kata "Gong Xi Fa Cai" yang bermakna selamat semoga banyak rezeki, menandakan kemuliaan dan kemakmuran seseorang. Kaum Tionghoa mengharapkan manusia berada dalam posisi kemuliaan yang sama, tanpa melihat agama ataupun sejenisnya.

Kemudian tradisi pembagian ampau yang menandakan kasih sayang dalam perayaan Imlek. Ampau menjadi simbol tulus bagaimana seseorang mau berbagi sesuatu yang istimewa kepada orang lain. Bagaimana kebersamaan dan kasih sayang melebihi apa pun dan lebih berharga dibandingkan harta. Tradisi Imlek adalah gabungan antara kasih sayang, kebersamaan, dan persaudaraan. Kesemuanya bercampur menjadi satu dalam satu perayaan keagamaan.

Oleh karena itu, dalam nuansa perayaan Imlek kemarin, sangat baik karena tidak terjadi lagi diskriminasi yang mengekang etnis Tiongkok melakukan ritual keagamaan. Semua orang tidak terkecuali berhak melakukan perayaan keagamaan tanpa adanya paksaan dan gangguan. Maka dari itu, sudah sewajarnya kita mendukung penuh perayaan Imlek dengan suasana suka cita.

Memberikan spirit toleransi kepada mereka, mengulurkan bantuan untuk suksesi perayaan keagamaan, dan hal-hal lain yang kiranya bisa memupuk persaudaraan antar umat. Mengutip historitas tokoh Islam-Tiongkok, maka sudah sejak dari dulu kita diajarkan untuk mengamalkan toleransi. Menjadikannya sebagai satu kekuatan besar, yang mampu membangun kehidupan yang lebih baik.

Seperti halnya Laksamana Cheng Hoo yang meniadakan kekerasan ataupun Gus Dur yang meniadakan tindakan minoritas, kesemuanya menuju pada satu hal, yaitu terpenuhinya hak-hak semua manusia. Maka dalam kaitan nasionalisme, mencintai dan menghormati tradisi keagamaan umat merupakan cara termudah untuk memberikan kekuatan lebih pada bangsa Indonesia. Karena letak kekuatan ada pada persatuan.